

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Orang Tionghoa yang terkenal sebagai pemeluk agama Islam¹, yaitu Cheng Ho atau 郑和- Zhèng hé (1371 – 1433). Ia adalah salah satu tokoh yang dihormati oleh umat Konghucu. Di Indonesia lebih dikenal sebagai Laksamana Cheng Ho sedangkan di kalangan etnis Tionghoa yang datang dari daerah Hok-kian (Fukien) Tiongkok Selatan, lebih sering dipanggil dengan nama 三宝大浪- Sānbǎo dàlàng atau 三宝泰金- Sānbǎo tài jīn.²

Laksamana Cheng Ho hidup di masa kejayaan kerajaan Beng 明-Ming di bawah pimpinan Kaisar 应乐坤- Yīng lè kūn atau 永乐- Yǒnglè dalam ejaan Pin-yin, pada tahun 1403-1424 Masehi. Laksamana Cheng Ho yang telah menjadi muslim sejak di Tiongkok, melakukan perjalanan ke Nusantara, bahkan sampai tujuh kali pelayaran. Laksamana Cheng ho merupakan utusan kaisar yang diperintahkan untuk melakukan perjalanan ke Nusantara dalam misi perdamaian. Dalam mengarungi Nusantara ia menggunakan kapal pesiar yang disertai dengan membawa pasukan sekitar 27.800 anak buah dan 62 kapal wakang.³

Di antara pengikut Laksamana Cheng Ho yang juga muslim, ada yang menetap di Nusantara. Mereka menikah dengan penduduk setempat, mereka pun ada yang berdakwah dan menyebarkan agama Islam di Pantai Utara Pulau Jawa. Dalam melakukan perjalanan di Nusantara, salah satu pelabuhan yang disinggahi Laksamana Cheng Ho dan pasukan adalah Bintang Mas yang berada di pesisir laut utara Jakarta atau yang dikenal

¹ Marcus A.S, Hari Raya Tionghoa, Jakarta, Februari 2015 , Hal xii

²Marcus A.S, Hari Raya Tionghoa, Jakarta, Februari 2015 , Hal xii

³M. Ikhsan Tanggok, Praktik Islam Nusantara Dalam Beberapa Klenteng Di Indonesia, Tangerang Selatan: Ushul Press, 2015, Hal 42.

dengan Ancol. Di pelabuhan ini, dia bersama anak buahnya beristirahat setelah melakukan perjalanan panjang. Di dalam persinggahan tersebut untuk melepaskan lelah.⁴

Ketika akan melakukan perjalanan kembali, secara tidak sadar ada salah satu anak buahnya atau juru masaknya yaitu 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) tertinggal karena sedang asik melihat sebuah pertunjukan tari topeng di daerah Ancol Jakarta Utara. Saat juru masak Laksamana Cheng Ho tertinggal di daerah Ancol Jakarta Utara 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) menikah dengan penari topeng yang bernama Ibu Siti Wati dan menetap hingga meninggal di daerah pesisir Ancol Jakarta Utara.

Ketika 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) ingin menikahi Ibu Siti Wati yang beragama muslim, Ibu Siti Wati meminta 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) tidak memakan daging babi, yang disetujuinya dengan syarat Ibu Siti Wati tidak memakan petai karena aroma yang tidak sedap. Sampai saat ini pengunjung yang datang ke Kelenteng Ancol tidak diperbolehkan membawa daging babi dan petai.

Sebagai wujud rasa penghormatan terhadap juru masak Laksamana Cheng Ho, maka masyarakat mendirikan sebuah Kelenteng. Kelenteng ini khusus dibaktikan untuk 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) dan istrinya Ibu Siti Wati. Di dalam Kelenteng Ancol terdapat empat makam Muslim yaitu Mbah Said Areli Datok Kembang dan Ibu Eneng, 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) dan Ibu Siti Wati yang dimakamkan di kompleks Kelenteng Ancol. Mbah Said Areli Datok Kembang dan Ibu Eneng ini merupakan orang tua dari Siti Wati yang dinikahi oleh anak buah Laksamana Cheng Ho yang tertinggal. Mbah Said Areli Datok

⁴ M. Ikhsan Tanggok, Buku Aktivitas Umat Islam di Dalam Klenteng Ancol Jakarta, Jakarta, 1 November 2016, Hal 6

Kembang ini merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Nusantara sebelum wali songo.

Kelenteng Ancol dibangun di lokasi tempat wisata Ancol Jakarta Utara. Kelenteng ini dibangun sejak ratusan tahun yang lalu, namun sampai sekarang masih tetap berdiri kokoh dan tidak luput dari kunjungan umat non Islam dan Islam. Kelenteng ini tempat ibadah orang Tionghoa yang menganut agama Tao, Konghucu, dan Buddha.⁵

Kelenteng ini mempunyai corak yang berbeda dengan klinteng-klinteng lainnya di Indonesia dan khususnya di Jakarta, karena yang berkunjung untuk melakukan ritual di Kelenteng ini bukan saja orang-orang yang menganut agama Tao, Konghucu, Budha, tetapi juga sebagian kecil umat Islam juga ikut melakukan ritual di tempat ini.

Sulit mengetahui kapan Kelenteng Ancol ini pertama kali dibangun dan siapa yang membangunnya. Kesulitan itu disebabkan karena tidak ditemukan bukti-bukti tertulis yang menunjukkan sejarah berdirinya Kelenteng ini. Kelenteng ini untuk pemujaan pada 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) dan istrinya Ibu Siti Wati. Masyarakat menganggap 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) dan istrinya Ibu Siti Wati sebagai kakek nenek. Dan masyarakat melakukan sembahyang kepada 三宝水苏 Sānbǎo shuǐ sū (Sampo Soei Soe) dan istrinya Ibu Siti Wati karena dianggap leluhurnya.

Kelenteng ini bercorak Taois dengan gaya khusus bangunannya seperti bangunan 廟-*Miao* (Kelenteng) di Tiongkok. Dahulunya kelenteng ini dibangun terpencil di tengah hutan dan menghadap ke laut, yaitu kira-kira 500 tahun yang lalu atas perintah kapitan Lim Teng Tjauw. Sekarang Kelenteng-kelenteng ini tidak lagi dikelilingi oleh hutan-hutan, tapi dikelilingi rumah-rumah mewah, sehingga keberadaan Kelenteng ini

⁵M. Ikhsan Tanggok, Buku Aktivitas Umat Islam di Dalam Klinteng Ancol Jakarta, Jakarta, 1 November 2016, Hal 4

berada di tengah-tengah kompleks perumahan mewah yang dengan mudah dijangkau oleh siapa saja yang akan mengunjungi Kelenteng tersebut.⁶

Seiring berjalannya waktu Kelenteng ini tidak hanya dikunjungi oleh penganut agama Konghucu, Budha dan Tao, tetapi juga banyak dikunjungi oleh umat Muslim dari berbagai wilayah di pulau Jawa, mereka datang tidak untuk melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa yang ada di dalam Kelenteng Ancol melainkan ke makam Muslim yang terdapat di dalam Kelenteng tersebut.

Di dalam Kelenteng Ancol terdapat beberapa tradisi ritual yang dilakukan umat non-Muslim dan umat Muslim. Seperti Ziarah, Tahlilan, perayaan hari Imlek, perayaan She-jit, Sembahyang rutin untuk Thian dan lain sebagainya. Ritual adalah kata sifat (adjective) dari rites dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara gereja Katolik dan agama lainnya.⁷

Setiap agama atau penganut keyakinan atau kepercayaan selalu mempunyai suatu tradisi keagamaan yang beragam, secara turun-temurun pada kehidupan sosial hal tersebut terbentuk. Dalam tuntunan zaman, tradisi tersebut dapat mengalami perubahan, ada yang masih di pertahankan, dan ada juga yang telah mengalami suatu perubahan. Tradisi keagamaan merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan dan dipengaruhi oleh faktor agama. Oleh sebab itu pelaksanaan tradisi keagamaan itu dilakukan sesuai dengan suatu ajaran agama yang dianut oleh agamanya masing-masing. Tradisi suatu hal yang menjadikan kebiasaan sejak turun-temurun dilakukan.⁸

⁶ M. Ikhsan Tanggok, Buku Aktivitas Umat Islam di Dalam Klenteng Ancol Jakarta, Jakarta, 1 November 2016, Hal 4

⁷ Bustanuddin Agus, Agama dalam Kehidupan Manusia: pengantar Antropologi Agama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal 95

⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), 756

Dalam setiap tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat selalu memiliki manfaat dan makna tersendiri yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dengan adanya suatu tradisi tersebut dapat mendorong masyarakat dalam melakukan serta mentaati suatu tatanan sosial tertentu. Maka hal tersebut menjadikan sebuah nilai-nilai dan motivasi dalam tingkat yang lebih dalam.⁹ Berdasarkan suatu bentuk konsep ajaran dari agama tersebut untuk tetap melakukan tradisi keagamaan.¹⁰

Di dalam suatu kehidupan keberagamaan seseorang suatu hal yang terpenting adalah berbagai bentuk pengabdian serta penyembahan kepada Tuhan. Dengan hal tersebut suatu setiap agama yang ada di dunia memiliki berbagai bentuk penyembahan serta kepercayaannya masing-masing. Pada setiap orang melakukan masing-masing ritual keagamaannya dengan cara yang berbeda-beda. Agama yang diyakini oleh setiap masing-masing pemeluk agama tertentu merupakan hal yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap berbagai macam bentuk penyembahan dan kepercayaan. Dalam setiap pemeluk agama memiliki bentuk hubungan kepercayaan dengan Sang Maha Kuasa dengan budaya mereka yang berbeda-beda. Tuhan merupakan pencipta serta penguasa alam semesta berdasarkan kepercayaan berasaskan agama.¹¹ Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, setiap manusia memiliki agama serta kepercayaan yang berbeda-beda. Pandangan manusia dalam menganut suatu agama telah menempatkannya dengan cara yang berbeda. Seperti halnya cara mereka dalam menyembah mendasari berbagai agama mereka yang berbeda-beda pula. Dalam berbagai macam bentuk kepercayaan serta penyembahan, suatu keberadaan agama-agama di dunia telah dapat meletakkan perannya serta posisinya.¹²

⁹ M. Darori Amin , Islam dan Kebudayaan Jawa (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 122

¹⁰ Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: UI- Press, 1985), 10

¹¹ Ali Anwar, Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 49

¹² Ali Anwar, Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 54

Robertson Smith adalah seorang ahli teologi, ahli ilmu pasti, dan ahli bahasa dan kesusastraan Semit. Robertson memiliki teori tentang upacara bersaji. Dalam teorinya ia berpangkal pada upacaranya bukan pada analisa sistem keyakinan atau pelajaran doktrin dari agama. Robertson mengemukakan tiga gagasan penting mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya dalam ceramah-ceramahnya. Gagasan pertama adalah mengenai sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan sebuah perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Hal yang menarik perhatian Robertson adalah banyak agama yang upacaranya itu tetap, akan tetapi latar belakang, keyakinan, maksud dan doktrinnya berubah.¹³

Gagasan kedua persoalan mengenai upacara religi atau agama. Upacara religi atau agama yang biasanya dilakukan pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintesifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk agama atau religi dalam melakukan upacara ada yang sungguh-sungguh dan ada juga yang hanya melakukan upacara dengan setengah hati tergantung motif masing-masing. Motivasi mereka dalam melakukan upacara tidak hanya sebagai bhakti mereka kepada Tuhan/ dewa untuk mendapatkan kepuasan keagamaan pribadi, melainkan mereka menganggap bahwa upacara adalah suatu kewajiban sosial.

Gagasan ketiga adalah persoalan mengenai fungsi upacara bersaji. Pada pokoknya upacara seperti itu, di mana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama adalah darahnya yang diberikan kepada dewa kemudian sisa daging dan darahnya dimakan sendiri. Menurut Robertson Smith hal ini dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal ini dewa atau para

¹³ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi Jilid 1, Jakarta: UI Press, 2007, hal 67

dewa dipandang sebagai warga komunitas, walaupun sebagai warga yang istimewa.¹⁴

Pelaksanaan ritual meliputi komponen religi seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat.¹⁵ Menurut Koentjaraningrat, komponen agama itu ada lima yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritual dan upacara, peralatan ritual dalam upacara dan penganut agama atau umat. Lima komponen religi tersebut merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi. Hal ini tercermin dalam jiwa masyarakat Muslim yang mempunyai sikap religi yaitu dengan melaksanakan ritual keagamaan seperti Tahlilan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Komponen-komponen tersebut tercermin dalam ritual keagamaan Islam seperti berdoa kepada Tuhan, bersaji dengan menyiapkan beberapa sesaji yang diperlukan dalam ritual, makan bersama dan bersujud yaitu melakukan sembahyang. Menurut Koentjaraningrat ritual memiliki empat komponen yaitu : tempat upacara atau ritual, saat upacara atau ritual, benda-benda dan alat upacara atau ritual, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara atau ritual.

Ziarah ada di setiap agama begitu pula yang dilakukan oleh umat Non-Muslim yang melakukan Ziarah ke makam Muslim sama seperti mereka melakukan pemujaan kepada dewa-dewa mereka, misalnya dengan membawa kembang dan menyan, menyalakan hio, membawa sesajen dan lain-lain. Namun ketika berdoa untuk makam Muslim yang berbeda agama, mereka berdoa menurut ajaran agama Islam yang dipandu oleh juru kunci tersebut. Para peziarah yang datang biasanya duduk di depan makam dan melakukan ritual keagamaan. Ritual yang paling sering dilakukan adalah wirid, tahlil, dan shalawat. Mereka meyakini bahwa makam memiliki

¹⁴ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi Jilid 1, Jakarta: UI Press, 2007, hal 68

¹⁵ Titin Listiyani, Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual di Klenteng Ban Eng Bio Adiwerna, Jawa Tengah, September 2011, Hal 127

karomah, sebab di dalamnya bersemayam tokoh yang luar biasa. Melalui ritual yang mereka lakukan di makam tersebut, mereka berharap bisa mendapatkan berkah dari makam tersebut.¹⁶

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti terdahulu bernama bernama M. Ikhsan Tanggok. Peneliti melakukan penelitian ini pada tahun 2016 yang membahas tentang aktivitas umat islam didalam Kelenteng Ancol Jakarta. Peneliti selanjutnya bernama Nur Afifah. Peneliti melakukan penelitian ini pada tahun 2018 yang membahas tentang perbedaan ritual umat muslim dan non muslim. Peneliti berikutnya Bernama Yulius Perdana. Peneliti melakukan penelitian pada tahun 2020 yang membahas tentang pemanfaatan ruang publik di Klenteng Bahtera Bhakti Ancol. Dan peneliti selanjutnya Annisa Rizky Amalia. Peneliti melakukan penelitian ini pada tahun 2021 yang membahas tentang makna simbolik perayaan ulambana di Vihara Bahtera Bhakti Ancol serta pesan kerukunan antar penganut agama-agama.

Penulis melihat ada perbedaan pembahasan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sebuah permasalahan yang menarik penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Penulis membahas **Tradisi Ziarah yang dilakukan di Kelenteng Bahtera Bhakti Ancol.**

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana hubungan Kelenteng Ancol dengan tradisi ziarah ?
2. Mengapa tradisi ziarah dapat masuk ke Kelenteng Ancol ?

¹⁶ Andri Rosadi, Buku Analisis Makna Ziarah Makam di Situ Lengkong Panjalu, Ciamis, Hal 256-257

III. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan mengetahui korelasi tradisi Islam yang dilakukan di Kelenteng Ancol dengan kebudayaan Tionghoa, serta untuk mengetahui alasan tradisi ziarah dapat masuk di Kelenteng Ancol.

IV. Manfaat Penelitian

Dalam meneliti suatu masalah pasti memiliki manfaat, adapun manfaat penelitian yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi para peneliti dan pembaca tentang tradisi-tradisi agama Islam serta aktivitas keagamaan yang dilakukan di Kelenteng Ancol Jakarta Utara.

V. Metodologi Penelitian

1. Penelitian Kualitatif

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan saja.¹⁷

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penggunaan observasi ini yang terpenting adalah ingatan penulis. Kemudian penulis akan mengunjungi langsung Kelenteng Ancol dengan melihat langsung keadaan serta praktik-praktik yang dilakukan di Kelenteng Ancol. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang ataupun lebih

¹⁷ Prof. Dr. Conny R. Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif, Hal 1-2

secara langsung untuk mengetahui seluk beluk mengenai ritual dan budaya yang ada di dalam Kelenteng secara langsung. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer).¹⁸ Jenis-jenis wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah komunikasi langsung antara responden dengan penulis, dan tidak lupa juga penulis membawa kuesioner yang kemudian diajukan kepada responden untuk dijawab. Wawancara tidak berstruktur adalah pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pemikiran secara spontanitas dan tidak terarah ketika wawancara itu berlangsung.¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sukarto dilakukan pada November 2021 dan wawancara dengan Bapak Apriyanto pada Oktober 2022. Beliau yang memiliki jabatan juru kunci Makam Mbah Said Arely Dato Kembang dan Kelenteng.

Dalam proses penelitian lapangan ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yaitu Bapak Sukarto dan Bapak Apriyanto untuk menelaah informasi yang akurat. Penulis juga melakukan observasi langsung ke Kelenteng Ancol untuk pengamatan terhadap tradisi agama Islam secara langsung. Penulis juga tidak lupa mendokumentasikan hasil dari data yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi info dari kejadian masa lalu secara objektif serta sistematis. Metode ini menggunakan cara mengumpulkan data, menilai, membuktikan serta menggabungkan bukti lapangan. Hal

¹⁸ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012, Hal 52-83

¹⁹ Ipah Fariyah, *Buku Panduan Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Hal 47

ini dilaksanakan agar memperoleh sebuah kesimpulan yang kuat dalam hubungan antar hipotesis.²⁰

3. Sumber Penelitian

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, berupa karya yang ditulis langsung oleh para ahli dalam bidangnya. Sumber data primer ini dapat berupa wawancara, dan peneliti harus melakukan observasi lapangan secara individu.²¹
- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui hasil dari pihak lain yaitu dokumentasi, angket, catatan-catatan, rekaman video atau suara dan lain sebagainya. Sebagai sumber data sekunder maka peneliti juga mempelajari buku-buku yang membahas tentang tradisi agama Islam yang ada di Kelenteng.

Teknik pengumpulan data

Langkah pertama yang dilakukan dalam tahap ini adalah memilih lokasi situasi, setiap situasi mengandung beberapa unsur yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam hal ini penulis harus memperhatikan empat hal dalam memasuki lapangan adalah hubungan formal dan informal, mendapatkan izin, menanamkan rasa saling menghormati dan mempercayai, dan mengidentifikasi responden sebagai informasi.

- a. Observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penggunaan observasi ini yang terpenting adalah ingatan penulis. Kemudian penulis

²⁰ Harimawan Junaidi, Strategi Kebut Skripsi Dalam 21 Hari, Yogyakarta: Araska, 2019, Hal 64

²¹ Suharsini Ari Kunto, Prosedur Penelitian Suatu Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Hal 117

akan terjun langsung mengamati proses tradisi ziarah di dalam Kelenteng Ancol.

- b. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk mengetahui seluk beluk mengenai tradisi dan ritual budaya yang ada di dalam Kelenteng secara langsung. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer). Jenis-jenis wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah komunikasi langsung antara responden dan penulis, dan tidak lupa juga penulis membawa kuesioner yang kemudian diajukan kepada responden untuk dijawab. Wawancara tidak berstruktur adalah pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pemikiran secara spontanitas dan tidak terarah ketika wawancara itu berlangsung.
- c. Studi Dokumentasi Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dengan cara memperoleh dari video, foto-foto, rekaman, dan dokumen-dokumen yang tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan penyusunan penelitian. Data yang dikumpulkan cenderung merupakan data sekunder.²²

4. Cara pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penulisan ini mengumpulkan data secara keseluruhan baik yang bersumber dari literature maupun dari hasil penelitian lapangan. Dalam hasil penelitian lapangan penulis melakukan wawancara dengan bapak Apriyanto sebagai penanggung jawab Kelenteng Bahtera Bhakti Ancol Jakarta Utara dan bapak Sukarto sebagai juru kunci makam Mbah Said dan ibu Eneng.

²²Husaini Usman, Metode Penelitian Sosial, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, Hal 69

Wawancara dilakukan di Kelenteng Bahtera Bhakti Ancol Jakarta Utara pada tanggal 07 November 2021 dan 11 Oktober 2022.

VI. Landasan Teori

1. Teori Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu “tradition” yang artinya kabar, penerusan. Hal atau isi sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau mengenai adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan lain sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering kali proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup. Hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan paling baik diambil alih begitu saja.²³

Tradisi dikategorikan sebagai suatu kebiasaan, yang dimajemukkan dengan istilah adat-kebiasaan.²⁴ Tradisi itu bersangkut paut dengan hal-hal yang lama, dan bersumber dari leluhur, maka paham itu merupakan suatu hal yang selalu berubah dengan kondisi-kondisi yang berubah pula.²⁵

2. Teori Ziarah

Robert H. Stoddard, seorang dosen dari Universitas Nebraska, telah mengklarifikasi suatu kegiatan yang tergolong dalam sebutan ziarah adalah apabila mengandung empat aspek, yaitu jarak, motivasi, tempat tujuan, dan jumlah peziarah.²⁶ Stoddard juga telah mendefinisikan kata ziarah dengan sebuah perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat yang di anggap keramat dan suci yang dapat dilakukan secara individu atau

²³ Ensiklopedi Indonesia, Jilid 6, Hal 3608

²⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa, Hal 12

²⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa, Hal 15

²⁶ Anwar Masduki, Ziarah Wali di Indonesia dalam prespektif Pilgrime Studies, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 5 No. 2, Tasikmalaya, September 2015, Hal 168

berkelompok dan perjalanan tersebut memakan waktu yang lebih lama dari sebuah perjalanan biasa, serta memiliki unsur religi di dalamnya.

Ziarah merupakan tradisi yang ada hampir di setiap agama. Ziarah tidak hanya menjadi ciri khas dan kebiasaan agama-agama saja, tetapi dalam keyakinan dan ajaran agama-agama modern yang berkembang saat ini pun, praktik ziarah masih sering dilakukan. Orang-orang Islam memiliki tradisi berziarah ke Mekkah di waktu musim haji tiba, sedangkan Umat Budha sering merayakan perayaan suci di candi-candi khususnya candi Borobudur di Indonesia.

Konsep ziarah di kalangan Muslim Indonesia sendiri bersifat khusus dari kalangan agama lain, Ziarah Muslim di Indonesia lebih mendekati jenis yang dalam istilah peziarah yang menghadiri situs-situs yang terkait dengan kematian.²⁷ Di dalam melakukan ziarah terdapat berbagai ritual yang dilakukan. Misalnya dengan membaca doa-doa sesuai dengan keyakinan masing-masing, membawa sesajen dan lain sebagainya.

VII. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab yaitu :

Bab Pertama : Bab ini membahas latar belakang dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, landasan teori, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab Kedua : Bab ini menjelaskan mengenai gambaran hubungan Kelenteng Bahtera Bhakti Ancol Jakarta Utara dengan tradisi Islam.

²⁷ Anwar Masduki, Ziarah Wali di Indonesia dalam prespektif Pilgrime Studies, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 5 No. 2, Tasikmalaya, September 2015, Hal 174

Bab Ketiga : Bab ini menjelaskan sebab tradisi Islam masuk di Kelenteng Bahtera Bhakti Ancol Jakarta Utara dan juga tradisi ziarah yang dilakukan di Kelenteng Ancol.

Bab Keempat : Bab ini berupa penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya

VIII. Sistem Ejaan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *Hanyu Pinyin* 汉语拼音 yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh masyarakat di Tiongkok dan Internasional dengan disertai *Hanzi* 汉字 Aksara Han hanya untuk pertama kali saja, kemudian istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah lainnya yaitu dialek lain yang bukan *Hanyu Pinyin* akan tetap dipertahankan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

